

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2023-01-10 | Revised 2023-01-30 | Accepted 2023-05-20

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SUHRAWARDI DITINJAU DARI ASPEK KURIKULUM MERDEKA

Hani Subakti¹, Khojir², Rahmat Soe'oed³

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia¹

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia²

Universitas Mulawarman Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia³

hanisubakti@uwgm.ac.id¹, khojir@gmail.com², rahmats@unmul.ac.id³

Abstract

Suhrawardi, a 12th century Persian philosopher, is known as the founder of the Ishraqi or "Illumination" school of philosophy, combining elements of mysticism with logic and rationality. Suhrawardi developed a theory of knowledge rooted in 'intuitive knowledge' or inner knowledge, which he considered to be the purest and most accurate source of knowledge. In the educational context, Suhrawardi emphasizes the importance of developing inner wisdom or intuition, in addition to rational and empirical knowledge. For him, true education involves not only the gathering of information or data, but also the development of spiritual and intuitive sensitivity. This includes aspects such as contemplation, meditation, and sensitivity to deeper dimensions of reality. Suhrawardi also views the importance of integration between science and ethics. He believed that true knowledge should lead individuals toward moral goodness and a deeper understanding of universal truth. Overall, Suhrawardi's educational philosophy offers a unique and profound perspective, combining the pursuit of knowledge with the spiritual and moral development of the individual. His approach reflects an attempt to connect the material world with a higher spiritual reality. Suhrawardi certainly did not directly talk about "Independent Curriculum" which is a modern concept. However, educational principles can be translated and adapted into a more independent or independent curriculum context in contemporary education. Holistic intelligence development: emphasizes balanced intellectual development with spiritual intelligence. The importance of intuitive and contemplative knowledge: valuing knowledge gained through intuition and contemplation. Integration of science and ethics: believes that science should be integrated with ethical values. Education that emphasizes the search for truth: seeking truth through an approach that combines philosophy, mysticism and logic. Experience-based learning: based on an emphasis on inner and intuitive knowledge, independent curricula can prioritize experience-based learning, where students learn through practical activities, projects, and hands-on exploration. Flexibility and student choice: respecting the uniqueness of each individual, an independent curriculum can provide students with the

freedom to explore their own areas of interest, in line with Suhrawardi's principle of the search for individual wisdom.

Keywords: *Philosophy, Suhrawardi, Curriculum Merdeka.*

Abstrak

Suhrawardi yang seorang filosof Persia abad ke-12 dikenal sebagai pendiri aliran filsafat Ishraqi atau "Iluminasi", memadukan unsur-unsur mistisisme dengan logika dan rasionalitas. Suhrawardi mengembangkan teori pengetahuan yang berakar pada 'pengetahuan intuitif' atau pengetahuan batin, yang ia anggap sebagai sumber pengetahuan yang paling murni dan akurat. Dalam konteks pendidikan, Suhrawardi menekankan pentingnya pengembangan kebijaksanaan batin atau intuisi, di samping pengetahuan rasional dan empiris. Baginya, pendidikan sejati tidak hanya melibatkan pengumpulan informasi atau data, tetapi juga pengembangan kepekaan spiritual dan intuitif. Ini mencakup aspek-aspek seperti kontemplasi, meditasi, dan kepekaan terhadap dimensi yang lebih dalam dari realitas. Suhrawardi juga memandang pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan etika. Ia percaya bahwa pengetahuan sejati harus membawa individu ke arah kebaikan moral dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran universal. Secara keseluruhan, filsafat pendidikan Suhrawardi menawarkan perspektif yang unik dan mendalam, menggabungkan pencarian ilmu pengetahuan dengan perkembangan spiritual dan moral individu. Pendekatannya mencerminkan upaya menghubungkan dunia material dengan realitas spiritual yang lebih tinggi. Suhrawardi tentu tidak secara langsung berbicara tentang "Kurikulum Merdeka" yang merupakan konsep modern. Namun, prinsip-prinsip pendidikan dapat diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam konteks kurikulum yang lebih merdeka atau independen dalam pendidikan kontemporer. Pengembangan kecerdasan holistik: menekankan pada pengembangan intelektual yang seimbang dengan kecerdasan spiritual. Pentingnya pengetahuan intuitif dan kontemplatif: menghargai pengetahuan yang didapatkan melalui intuisi dan kontemplasi. Integrasi ilmu pengetahuan dan etika: percaya bahwa ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai etis. Pendidikan yang menekankan pencarian kebenaran: mencari kebenaran melalui pendekatan yang menggabungkan filsafat, mistisisme, dan logika. Pembelajaran berbasis pengalaman: berdasarkan penekanan pada pengetahuan batin dan intuitif, kurikulum merdeka dapat mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar melalui kegiatan praktis, proyek, dan eksplorasi langsung. Fleksibilitas dan pilihan siswa: menghormati keunikan setiap individu, kurikulum merdeka dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi area minat mereka sendiri, sesuai dengan prinsip Suhrawardi tentang pencarian kebijaksanaan individual

Keywords: *Filsafat, Suhrawardi, Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Latar belakang filsafat pendidikan menurut Suhrawardi terkait erat dengan latar belakang filsafatnya secara umum. Suhrawardi, yang hidup pada abad ke-12, adalah pendiri aliran filsafat Ishraqi atau Iluminasionisme. Latar belakang dan

aspek-aspek utama dari filsafatnya memberikan wawasan tentang pandangannya mengenai pendidikan. Pengaruh *Misticisme dan Neoplatonisme*: Suhrawardi dipengaruhi oleh *misticisme Islam* dan filosof Neoplatonik. Ia mengintegrasikan ide-ide mistik dan rasional, yang menekankan pada pentingnya pengetahuan intuitif dan batiniah dalam proses belajar.¹

Konsep 'Cahaya' sebagai Metafora Pengetahuan: Suhrawardi sering menggunakan metafora 'cahaya' untuk menjelaskan konsep pengetahuan dan kebijaksanaan. Ia percaya bahwa pengetahuan sejati berasal dari 'Cahaya Ilahi' yang menerangi jiwa manusia, menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya membimbing individu menuju pencerahan dan kebijaksanaan batin.²

Penekanan pada Pengetahuan Intuitif: Dalam pendidikannya, Suhrawardi menganggap pengetahuan intuitif dan batiniah lebih penting daripada pengetahuan empiris. Ini menandakan pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek logis dan rasional tetapi juga pada pengembangan kepekaan spiritual. Kritik terhadap *Filsafat Peripatetik*: Meskipun terpengaruh oleh Aristoteles, Suhrawardi juga mengkritik aspek-aspek tertentu dari filsafat Peripatetik, terutama yang berhubungan dengan metode empiris dan logis. Ia mengadvokasi pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan, yang menyatukan logika dengan pengalaman spiritual.³

Pentingnya Sintesis Pengetahuan: Suhrawardi berusaha menyatukan berbagai cabang pengetahuan, termasuk filsafat, teologi, dan ilmu alam, dalam pencarian kebenaran. Ini mencerminkan pandangan pendidikan yang interdisipliner, di mana berbagai bidang ilmu saling berinteraksi untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Aspek Sufisme dan Pencarian Kebenaran Batiniah: Sebagai seorang sufi, Suhrawardi juga menekankan pentingnya pencarian kebenaran melalui pengalaman spiritual. Dalam konteks pendidikan, ini bisa berarti menekankan

¹ Miswar Abdullah, "Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi," *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 79–98.

² Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 277–304.

³ Husin Husin, "Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155–1191 M) Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2018): 51–68.

pengalaman batiniah dan transformasi pribadi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dari latar belakang filsafat Suhrawardi ini, kita bisa memahami bahwa pendekatannya terhadap pendidikan berfokus pada pengembangan keseluruhan manusia, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan etis, yang diarahkan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi dan pencerahan batin.⁴

Mengaitkan filsafat pendidikan Suhrawardi dengan konsep Kurikulum Merdeka, yang merupakan pendekatan pendidikan kontemporer, memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Suhrawardi dan bagaimana mereka dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan modern. Berikut adalah beberapa keterkaitan utama:

Pengembangan Holistik: Filsafat Suhrawardi menekankan pada pengembangan holistik manusia, yang melibatkan aspek intelektual, spiritual, dan etis. Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan kehidupan, kecerdasan emosional, dan kepekaan sosial.

Integrasi Pengetahuan Intuitif dan Rasional: Suhrawardi memandang pentingnya pengetahuan intuitif dan batin. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan yang lebih terbuka terhadap berbagai cara belajar, termasuk metode yang menekankan pada refleksi diri, meditasi, dan kegiatan yang mengembangkan pemikiran kritis dan intuisi.

Pendidikan Interdisipliner: Suhrawardi berusaha menyatukan berbagai bidang pengetahuan. Kurikulum Merdeka bisa mencerminkan ini melalui integrasi antar-mata pelajaran, mendorong siswa untuk melihat koneksi dan aplikasi lintas disiplin ilmu dalam pemecahan masalah dunia nyata.

Pengembangan Etika dan Karakter: Suhrawardi menekankan pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka bisa mengadopsi ini dengan memasukkan pendidikan karakter dan nilai-nilai etis sebagai bagian integral dari kurikulum.⁵

Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Eksplorasi: Mengingat penekanan

⁴ Ernita Dewi, "Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul," *Substantia* 17, no. 1 (2015): 41–54, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4107%0Ahttp://substantiajurnal.org>.

⁵ Dewi, "Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul."

Suhrawardi pada pengetahuan batin dan intuitif, Kurikulum Merdeka bisa menawarkan lebih banyak pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar melalui proyek, eksplorasi, dan kegiatan praktis yang memicu pemikiran kreatif dan inovatif.⁶

Fleksibilitas dan Kustomisasi Belajar: Menghargai individualitas dalam pencarian pengetahuan, seperti yang dianjurkan Suhrawardi, Kurikulum Merdeka bisa menyediakan fleksibilitas bagi siswa untuk mengejar minat mereka sendiri, memungkinkan pendekatan yang lebih personalisasi dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka, dengan fokusnya pada pengembangan komprehensif, kreativitas, dan pendekatan student-centered, dapat menarik inspirasi dari filsafat pendidikan Suhrawardi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa di era modern.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis yang didasarkan pada data-data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan referensi literatur ilmiah lainnya.⁸ Literatur ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dipilih.⁹ Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari pencarian online dari berbagai sumber basis data untuk bahan referensi. Penulis menggunakan sumber basis data yaitu *google scholar*. Artikel-artikel yang digunakan merupakan artikel yang terkait dengan tema yang akan dibahas. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Muhammad Fahmi Rahmansyah, "Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 47–52.

⁷ Mersiliya Sauliyusta and Etty Rekawati, "Madrasah Dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar" 19, no. 2 (2016): 71–77.

⁸ Deri Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.

⁹ Ade Lestari, Azmi Fitriasia, and Ofianto, "Metodologi Ilmu Pengetahuan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 2556–2560.

1. Sejarah Munculnya Filsafat Pendidikan Suhrawardi

Sejarah munculnya filsafat pendidikan Suhrawardi terkait erat dengan konteks historis dan intelektual yang membentuk pemikirannya. Suhrawardi, yang hidup pada abad ke-12 (1154-1191 M), adalah seorang filosof, mistikus, dan pendiri aliran filsafat Ishraq atau Illuminationisme.¹⁰ Berikut adalah beberapa aspek penting yang berkontribusi pada munculnya filsafat pendidikannya:

Konteks Historis dan Geografis: Suhrawardi hidup di sebuah periode yang sangat kaya secara intelektual di dunia Islam, terutama di Persia. Ini adalah era di mana terjadi banyak pertukaran ide antara berbagai tradisi intelektual, termasuk filsafat Yunani, mistisisme Islam, dan pemikiran Persia kuno.

Pengaruh Filsafat Yunani: Suhrawardi sangat dipengaruhi oleh filsafat Neoplatonis dan Aristoteles. Ia mengadopsi dan mengkritik beberapa aspek dari pemikiran mereka, terutama dalam konteks pengetahuan dan keberadaan.

Tradisi Mistik Islam (Tasawuf): Sebagai seorang mistikus, Suhrawardi memasukkan unsur-unsur sufisme ke dalam filsafatnya. Hal ini mempengaruhi pandangannya tentang pendidikan, menekankan pentingnya pengalaman batin dan intuitif sebagai sumber pengetahuan.

Kritik terhadap Filsafat Peripatetik: Meskipun terpengaruh oleh filsafat Aristoteles, Suhrawardi juga mengkritik pendekatan peripatetik, khususnya ketergantungannya pada logika dan empirisme. Ia mengusulkan pendekatan yang lebih mengutamakan pengetahuan intuitif dan 'iluminatif'.

Pengembangan Aliran Ishraqi: Suhrawardi adalah pendiri aliran Ishraqi atau Illuminationisme, yang mencoba menggabungkan unsur-unsur metafisika cahaya dengan teori pengetahuan. Konsep 'cahaya' menjadi sentral dalam pemikirannya dan menginformasikan pandangannya tentang proses pendidikan dan pencerahan.

Pengalaman Spiritual dan Pengetahuan Batin: Suhrawardi menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui pengalaman spiritual dan batiniah, bukan hanya melalui rasionalitas dan empirisme. Ini tercermin dalam pandangannya tentang pendidikan, di mana ia menganggap pentingnya

¹⁰ Miswar Abdullah, "Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi."

pengembangan spiritual siswa.

Konteks Sosial-Politik: Suhrawardi hidup di periode yang penuh gejolak secara politik, yang mungkin juga telah mempengaruhi pemikirannya tentang pentingnya pencerahan batin dan moral dalam pendidikan, sebagai cara untuk melampaui konflik dan krisis sosial.

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Suhrawardi muncul sebagai upaya untuk mengintegrasikan berbagai aliran pemikiran dan pengalaman spiritual dalam pendekatan pendidikan yang holistik, mengutamakan pencapaian pengetahuan yang lebih tinggi dan kebijaksanaan melalui pengembangan intelektual, spiritual, dan moral.

2. Mengenal Tokoh Filsafat Pendidikan Suhrawardi

Shihab al-Din Yahya ibn Habash ibn Amirak al-Suhrawardi, yang lebih dikenal sebagai Suhrawardi, adalah seorang tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam. Dia lahir di Suhraward, dekat Zanzan di Iran pada tahun 1154 dan wafat pada tahun 1191. Suhrawardi merupakan pendiri aliran filsafat Ishraqi atau Iluminasi yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam.¹¹ Berikut adalah beberapa aspek penting tentang Suhrawardi sebagai tokoh filsafat pendidikan:

Pendidikan dan Kehidupan Awal: Suhrawardi menerima pendidikan awalnya di Maragha dan kemudian melanjutkan studinya di Isfahan, salah satu pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan terpenting di masa itu. Dia terkenal karena kecerdasan dan ketajamannya dalam studi filsafat dan ilmu pengetahuan.

Pengaruh dan Kontribusi Filsafat: Suhrawardi dikenal sebagai pendiri aliran filsafat Ishraq, yang secara harfiah berarti "pencerahan". Aliran ini mencoba menggabungkan unsur-unsur mistisisme, filsafat Neoplatonisme, dan teori-teori Aristoteles dengan pengalaman spiritual dan mistik Islam.

Karya Utama: Salah satu karya Suhrawardi yang paling terkenal adalah "Hikmat al-Ishraq" (Kebijaksanaan Iluminasi), di mana ia mengembangkan teori filsafatnya. Dia juga menulis sejumlah karya lain yang membahas topik-topik

¹¹ Khairul Amin, "Teosofi Al-Suhrawardi Al-Maqtul Dan Mahzab Iluminasionisme Dalam Filsafat Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 100–109.

seperti metafisika, epistemologi, dan logika.

Pandangan tentang Pengetahuan dan Pendidikan: Suhrawardi memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar akumulasi fakta atau data. Dia menekankan pentingnya pengetahuan intuitif, yang menurutnya dapat membawa manusia ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam pendidikan, pendekatan ini menekankan pengembangan kebijaksanaan batin dan kepekaan spiritual, di samping kecerdasan intelektual.

Pengaruhnya dalam Filsafat Islam dan Dunia: Meskipun Suhrawardi wafat pada usia muda (ia dieksekusi pada usia 36 atau 37 tahun atas perintah Saladin), pengaruhnya dalam filsafat Islam sangat besar. Pemikirannya membuka jalan bagi perkembangan lebih lanjut dalam filsafat mistik Islam dan mempengaruhi banyak filsuf dan teolog setelahnya.

Pentingnya Metafisika Cahaya: Suhrawardi mengembangkan teori metafisika cahaya, yang menjadi bagian sentral dari sistem filsafatnya. Dia menggunakan cahaya sebagai metafora untuk pengetahuan dan kebijaksanaan, menyimbolkan bagaimana pencerahan spiritual dapat menerangi jiwa manusia.

Pemikiran Suhrawardi tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks bagaimana pendidikan dapat diperluas untuk mencakup dimensi spiritual dan etis, di samping pengetahuan intelektual. Pendekatannya menawarkan perspektif unik tentang bagaimana pendidikan dapat membantu dalam pencapaian kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia.

3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Suhrawardi

Konsep pendidikan Islam menurut Suhrawardi, yang merupakan tokoh penting dalam filsafat Islam dan pendiri aliran filsafat Ishraqi (Iluminasi), menawarkan perspektif unik yang menggabungkan elemen-elemen mistisisme, filsafat, dan pengalaman intuitif¹². Berikut adalah beberapa konsep kunci dari pendidikan Islam menurut Suhrawardi:

Penekanan pada Pengetahuan Batiniyah dan Intuitif: Suhrawardi memandang pengetahuan intuitif atau 'ilm al-batin' sebagai sumber pengetahuan

¹² Mohammad Muslih, "Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi" (n.d.).

yang paling murni dan akurat. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menekankan pengembangan kebijaksanaan batin dan kepekaan spiritual, di samping pengetahuan rasional dan empiris.

Pentingnya Iluminasi (Ishraq) dan Pencerahan: Suhrawardi menggunakan metafora cahaya untuk menjelaskan proses intelektual dan spiritual dalam mencapai pengetahuan. Pendidikan, menurutnya, adalah proses pencerahan di mana 'cahaya' pengetahuan menerangi jiwa, membantu individu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas: Suhrawardi berusaha mengintegrasikan pengetahuan empiris dan rasional dengan pengalaman spiritual. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menggabungkan pembelajaran tradisional (seperti sains, matematika, dan sastra) dengan pendidikan spiritual dan etis.

Pentingnya Sintesis dan Pendekatan Interdisipliner: Mengingat minat Suhrawardi pada berbagai bidang pengetahuan, pendidikannya mencakup sintesis antara berbagai disiplin ilmu. Ia percaya bahwa pemahaman sejati muncul dari integrasi berbagai bentuk pengetahuan.

Peran Guru dalam Proses Pendidikan: Suhrawardi menekankan peran penting guru sebagai pemandu dalam proses pencapaian pengetahuan. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka.

Pendidikan sebagai Proses Transformasi: Pendidikan, menurut Suhrawardi, bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi diri. Proses ini melibatkan pembersihan jiwa dan pengembangan karakter, menuju realisasi diri yang lebih lengkap dan kebijaksanaan.

Keseimbangan antara Zahir dan Batin: Suhrawardi berpendapat bahwa harus ada keseimbangan antara aspek eksternal (zahir) dan internal (batin) dalam pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan harus mencakup aspek lahiriah seperti keterampilan praktis dan pengetahuan teoretis, serta aspek batiniah seperti pemahaman spiritual dan kebijaksanaan.

Konsep pendidikan Islam Suhrawardi ini menawarkan sebuah pendekatan yang holistik, di mana pengetahuan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual saja, tetapi juga dari kedalaman pemahaman spiritual dan etis. Ini

mencerminkan pandangan yang menyeluruh tentang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia dalam semua aspek keberadaannya.

4. Konsep Pendidikan Islam Menurut Suhrawardi dalam Kurikulum Merdeka

Mengintegrasikan konsep pendidikan Islam menurut Suhrawardi ke dalam Kurikulum Merdeka memerlukan adaptasi dari prinsip-prinsip filsafatnya ke dalam praktik pendidikan kontemporer. Berikut adalah beberapa cara bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka:

Pengembangan Holistik Siswa: Suhrawardi menekankan pada pengembangan holistik yang meliputi aspek intelektual, spiritual, dan etis. Kurikulum Merdeka dapat mencerminkan ini dengan menyediakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan tidak hanya kemampuan akademis, tetapi juga keterampilan kehidupan, kecerdasan emosional, dan kesadaran spiritual.

Integrasi Pengetahuan Rasional dan Intuitif: Mengingat penekanan Suhrawardi pada pentingnya pengetahuan intuitif, kurikulum dapat memasukkan metode pembelajaran yang mendorong refleksi diri, meditasi, dan aktivitas yang mengembangkan pemikiran intuitif dan kritis.

Pendidikan Berbasis Pengalaman dan Kontemplasi: Kurikulum Merdeka bisa mencakup pendekatan yang lebih berfokus pada pengalaman dan kontemplasi, di mana siswa belajar melalui eksplorasi, proyek, dan kegiatan yang memicu penemuan diri dan pemahaman batin.

Pembelajaran Interdisipliner: Suhrawardi menganjurkan sintesis berbagai disiplin ilmu. Dalam kurikulum, ini berarti menggabungkan mata pelajaran tradisional dengan pendidikan spiritual dan etika, sehingga siswa dapat melihat koneksi antara berbagai bidang dan mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.

Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Etis: Mengingat penekanan Suhrawardi pada moralitas dan etika, kurikulum bisa memasukkan pendidikan karakter dan nilai-nilai etis sebagai komponen inti, mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran, keadilan, dan integritas.

Fleksibilitas dan Pilihan Siswa: Menghormati individualitas siswa sesuai dengan pandangan Suhrawardi, Kurikulum Merdeka dapat memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengeksplorasi area minat mereka, mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih personalisasi.

Peran Guru sebagai Pembimbing: Suhrawardi memandang guru sebagai pemandu dalam pencarian pengetahuan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat bertindak sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam perjalanan intelektual dan spiritual mereka, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Dengan cara ini, konsep pendidikan Islam Suhrawardi dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan modern, memberikan perspektif yang kaya dan beragam dalam pengembangan kurikulum yang berfokus pada pertumbuhan keseluruhan siswa.

5. Ayat-Ayat Al-Quran yang Berhubungan dengan Penerapan Kurikulum Merdeka

Al-Quran tidak secara langsung membahas tentang "Kurikulum Merdeka" karena merupakan konsep pendidikan modern. Namun, terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran yang dapat diinterpretasikan dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip yang mendukung ide-ide seperti Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran holistik, kebebasan intelektual, dan pengembangan pribadi. Beberapa ayat tersebut termasuk pentingnya pengetahuan dan pembelajaran:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Surah Al-'Alaq (96:1-5): "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Surah Taha (20:114): "Maha Tinggi Allah, Raja Sejati. Jangan tergesa-gesa (dalam membaca) Al-Qur'an sebelum selesai wahyunya kepadamu, dan ucapkanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"

Refleksi dan Pemikiran Kritis:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Surah Ali 'Imran (3:190-191): "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"

Kebebasan Berpikir dan Menyatakan Pendapat:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Surah Al-Baqarah (2:256): "Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."

Pentingnya Penyelidikan dan Eksplorasi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Surah Al-'Ankabut (29:20): "Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana Dia memulai penciptaan, kemudian Allah mengadakan kejadian yang akhir (kebangkitan). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"

Pengembangan Diri dan Pendidikan Karakter:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آتَاءَ الْبَيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ^ع

Surah Az-Zumar (39:9): "Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat menerima pelajaran.'"

Meskipun ayat-ayat ini tidak secara eksplisit mengacu pada Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, seperti penekanan pada pengetahuan, refleksi, pemikiran kritis, kebebasan berpikir, penyelidikan, dan pengembangan diri, sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang inklusif dan holistik, seperti yang ditemukan dalam konsep Kurikulum Merdeka.

6. Tujuan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan dari Aspek Pendidikan Islam

Tujuan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam melibatkan integrasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan pendekatan pendidikan yang holistik, fleksibel, dan berpusat pada siswa.¹³ Berikut adalah beberapa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam:

Pengembangan Holistik Berbasis Islam: Mendorong pengembangan holistik siswa yang meliputi aspek intelektual, spiritual, fisik, dan emosional, sesuai dengan prinsip Islam yang mengutamakan keseimbangan dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Keimanan: Mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pemahaman keagamaan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang sains, matematika, atau bahasa, tetapi juga memahami bagaimana ilmu-ilmu tersebut terhubung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Pengembangan Karakter dan Akhlak Islami: Menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam, termasuk kejujuran, keadilan, kesabaran, dan empati.

Kemampuan Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam: Mengajarkan siswa

¹³ Tuti Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, "Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67" 1, no. 1 (2022): 67-72.

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sambil tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan etika Islam, memungkinkan mereka untuk memahami dan menanggapi berbagai masalah kontemporer.

Kemandirian dan Tanggung Jawab Pribadi: Mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, selaras dengan konsep Islam tentang tanggung jawab pribadi (taklif).

Pemahaman dan Praktik Ibadah: Menyediakan pengetahuan dan praktik ibadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan dan Apresiasi terhadap Keragaman Islam: Mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami keragaman interpretasi, budaya, dan praktik dalam Islam, mendorong toleransi dan keharmonisan antar umat beragama.

Kesiapan Menghadapi Tantangan Masa Depan: Mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan landasan iman yang kuat, keterampilan yang relevan, dan kemampuan adaptasi, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Melalui penerapan tujuan-tujuan ini, Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam keimanan dan keislaman, sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang plural dan global.

SIMPULAN

Pengembangan Holistik: Suhrawardi menekankan pada pentingnya pengembangan holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam Kurikulum Merdeka, ini dapat diwujudkan melalui integrasi pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter dan spiritualitas, menciptakan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Penekanan pada Pengetahuan Intuitif: Filsafat Suhrawardi mengakui pentingnya pengetahuan intuitif dan batiniah. Kurikulum Merdeka dapat mengadopsi ini dengan menekankan pada pembelajaran yang mencakup refleksi diri, kontemplasi, dan pendekatan intuitif, selain metode pembelajaran rasional dan empiris. Pendidikan Interdisipliner: Suhrawardi menganjurkan sintesis berbagai disiplin ilmu dalam

pencarian kebenaran. Kurikulum Merdeka dapat mencerminkan ini melalui pendekatan interdisipliner, memungkinkan siswa untuk menjelajahi dan menghubungkan berbagai bidang pengetahuan. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Mengikuti prinsip Suhrawardi tentang pentingnya pengalaman batin dan individu, Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan yang berpusat pada siswa, menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan, minat, dan jalur pembelajaran unik setiap siswa. Pendidikan Karakter dan Etika: Selaras dengan pandangan Suhrawardi tentang integrasi ilmu pengetahuan dan etika, Kurikulum Merdeka memasukkan pendidikan karakter dan nilai-nilai etis, menekankan pentingnya moralitas dan integritas dalam pembelajaran. Fleksibilitas dan Kreativitas: Suhrawardi menghargai keunikan pencarian pengetahuan setiap individu. Ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas dalam proses belajar dan mendorong kreativitas dan inovasi di antara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Khairul. "Teosofi Al-Suhrawardi Al-Maqtul Dan Mahzab Iluminasionisme Dalam Filsafat Islam." *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 100–109.
- Dewi, Ernita. "Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul." *Substantia* 17, no. 1 (2015): 41–54. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4107%0Ahttp://substantiajurnal.org>.
- Firmansyah, Deri, and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.
- Husin, Husin. "Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155–1191 M) Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2018): 51–68.
- Lestari, Ade, Azmi Fitriasia, and Ofianto. "Metodologi Ilmu Pengetahuan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 2556–2560.
- Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, Tuti. "Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67" 1, no. 1 (2022): 67–72.
- Miswar Abdullah. "Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi." *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 79–98.

Muslih, Mohammad. “Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi” (n.d.).

Rahmansyah, Muhammad Fahmi. “Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah.” *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 47–52.

Sauliyusta, Mersiliya, and Etty Rekawati. “Madrasah Dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar” 19, no. 2 (2016): 71–77.

Sumadi, Eko. “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 277–304.